



Dua Pilar

Muhammad Iqbal Tarigan



Lagi-lagi Iwan mendatangi meja Arihta.

“Arih! Beri tahu aku tema perlombaan kebudayaan yang akan kita adakan di kampus kita,” pinta Iwan.

“Sabar dong Wan ngebet banget sih! Ini aku beri tahu. Temanya adalah kebudayaan Karo: dua pilar yang terlupakan,” jawab Arihta.

“Wah... nampaknya akan jadi perlombaan yang menarik nih, tapi ngomong-ngomong apa itu dua pilar?” Iwan bertanya kepada Arihta.



“Begini ceritanya, tema ini menjadi pilihan karena ada dua pilar kebudayaan Karo yang terlupakan dan jarang diaplikasikan lagi, yaitu *cakap lumat* dan *gendang lima sedalanen*,” kata Arihta kepada Iwan.

“Wah, makin bingung aku, lanjut penjelasannya jangan tanggung-tanggung,” kata Iwan.

“Oke. *Cakap Lumat* adalah dialog yang menggunakan aksara Karo dan diselingi dengan pepatah, perumpamaan, pantun dan gurindam yang biasanya digunakan untuk merayu gadis yang seorang pria sukai serta ditulis pada bambu, tapi nanti kita modif sedikit. *Cakap Lumat* cukup ditulis tangan di atas kertas saja dan menggunakan bahasa Karo yang sudah umum. Jika ada peserta menggunakan aksara Karo maka ia dapat nilai plus,” jelas Arihta.

“Lanjut bos, *Gendang Lima Sedalanen* apa?” tanya Iwan.

“Hmm... *Gendang Lima Sedalanen* adalah alat musik tradisional Karo yang terdiri dari *sarune*, *gendang si ngindungi*, *gendang si nganaki*, *peganak*, dan *gung*, yang jika dimainkan diiringi dengan *kulcapi*, *balobat*, *surdam*, dan *keteng-keteng*.”

“Nah! Nantinya para peserta membawakan sebuah lagu Karo yang berjudul *Piso Surit* dengan *Gendang Lima Sedalanen*,” jawab Arihta tegas.

“Bagaimana kategorinya Rih?” tanya Iwan.

“Untuk *Cakap Lumat* khusus Remaja Karo sedangkan *Gendang Lima Sedalanen* untuk umum tapi tanpa *keyboard*.”

“Ngomong-ngomong Wan, daripada kau bertanya terus lebih baik kau berangkat ke Kabanjahe tepatnya kecamatan Simpang Empat Kuta Lingga! Terus kau beri amplop ini kepada pengurus Museum Karo Lingga, ntar kita akan dipinjami *Gendang Lima Sedalanen* beserta alat musik pengiring lainnya untuk perlombaan ini. Jangan tersesat! Tanya warga setempat. Jaraknya sekitar 15 km dari Kabanjahe,” kata Arihta.

“Oke bos”.





Cinta dalam Segenggam Itak

Ayu Harahap

Ingin kurenangi kembali cinta yang menggenang pada lesung pipinya. Aku sangat rindu kedalamannya, namun kusadar hal itu tak mungkin terulang lagi. Entahlah, sebagai orang beragama aku rasa hal yang terbaik adalah percaya akan kekuasaan Tuhan. Bukan sesuatu mistis yang sampai sekarang masih dianut oleh orang di kampungku—kampung Godang—yang berada di daerah Tapanuli Selatan. Bahkan hal mistis inilah yang membuatku selalu saja dipandang salah oleh keluarga Tiur, pacar yang seharusnya telah menjadi istriku.

Sore itu aku sengaja menjemput Tiur untuk memberinya kejutan tentang kereta baruku. Ada rasa penasaran dalam diri Tiur, ia mulai tak sabar menunggu. Tidak butuh waktu lama untuk Tiur menunggu rasa penasarannya tumpah. Kereta baruku datang. Kulihat Tiur sangat bahagia.

“Besok aku akan menjemputmu, kita akan mengelilingi daerah Tapsel yang masih asri ini,” ajakku pada Tiur.

“Tapi, kereta ini harus diberi *itak* terlebih dahulu agar tidak terjadi kecelakaan,” ucap Tiur membuatku tertawa.

Tiur masih saja percaya pada tradisi lama. Bukannya segala sesuatu itu kehendak Tuhan? Sedang *itak* hanya sebuah kue yang terbuat dari tepung beras, gula, dan kelapa yang

